

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP BELANJA MODAL
PEMERINTAH DAERAH**

(Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2020-2021)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.)
Pada Program Studi Akuntansi



OLEH :

SHERIYANA YUNITA WULANDARI

NPM: 18.1.02.01.0007

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI

2022

Skripsi oleh:

SHERIYANA YUNITA WULANDARI

NPM: 18.1.02.01.0007

Judul:

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP BELANJA MODAL
PEMERINTAH DAERAH**

(Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2020-2021)

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal: 21 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Faisol, M.M.

NIDN. 0712046903

Pembimbing II



Erna Puspita, M.Ak.

NIDN. 0711128803

Skripsi oleh:

SHERIYANA YUNITA WULANDARI

NPM: 18.1.02.01.0007

Judul:

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP BELANJA MODAL
PEMERINTAH DAERAH**

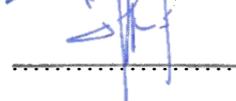
(Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2020-2021)

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Prodi Akuntansi FEB UNP Kediri
Pada tanggal: 21 Juli 2022

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Faisol, M.M
2. Penguji I : Sigit Puji Winarko, M.Ak.
3. Penguji II : Erna Puspita, M.Ak.



Mengetahui,
Dekan FEB,

Dr. Subagyo, M.M.
NIDN. 0717066601

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Sheriyana Yunita Wulandari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl. lahir : Sidoarjo/09 Juni 2000
NPM : 18.1.02.01.0007
Fak/Jur./Prodi. : FEB/S1 Akuntansi

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 21 Juli 2022

Yang Menyatakan



SHERIYANA YUNITA W.

NPM: 18.1.02.01.0007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kalimat penenang saat *insecure* ketika melihat pencapaian teman/orang lain :

“Buka puasa memang harus disegerakan, tapi ingat bahwa adzan maghrib di tiap daerah itu berbeda”

“No matter who you are,
where you’re from,
your skin color,
your gender identity,
just speak yourself.” -Kim Namjoon, Leader of BTS

I put my hands together and pray.
Tomorrow, I will smile for more, for me.
To feel better for me.
When this song ends, a new song will begin.
Hope to be a bit happier, and you gonna be happy!!
“Zero O’clock” -BTS

Sudahlah jangan depresi. -Sugawara Koushi “Haikyuu”

Kalau lapar, makan lah. -Monkey D. Luffy “One Piece”

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya.
2. Sahabat seperjuangan, *Marcelin* dan *Caniya* yang selalu memberikan dukungan dan menjadi tempat bertukar pikiran.
3. Teman *online* saya, *Hanifah* dan *Devi* yang selalu memberikan dukungan dari jauh.
4. Member BTS. *Kim Namjoon*, *Kim Seokjin*, *Min Yoongi*, *Jung Hoseok*, *Park Jimin*, *Kim Taehyung*, dan *Jeon Jungkook* yang menciptakan karya berupa musik yang sangat indah dan penuh makna untuk menemani saya pada saat mengerjakan skripsi ini. Dan kalimat motivasinya yang membuat saya bangkit dan bertahan disaat titik terendah saya.
5. Member Treasure. *Choi Hyunsuk*, *Park Jihoon*, *Kanemoto Yoshinori*, *Kim Junkyu*, *Takata Mashiho*, *Yoon Jaehyuk*, *Hamada Asahi*, *Bang Yedam*, *Kim Doyoung*, *Watanabe Haruto*, *Park Jeongwoo*, dan *So Junghwan* yang menghibur saya lewat konten mereka di sosial media. Yang memberikan *positif vibes* ke semua penggemar termasuk saya.
6. Dan juga para *author* komik dan novel di luar sana yang menciptakan sebuah cerita menarik untuk menemani saya pada saat bosan mengerjakan skripsi.

Abstrak

Sheriyana Yunita Wulandari: Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Kab/Kota di Jawa Timur Tahun 2020-2021), Skripsi, Akuntansi, FEB UN PGRI Kediri, 2022.

Kata kunci: tingkat pertumbuhan PAD, tingkat kemandirian, tingkat efektivitas, tingkat efisiensi, belanja modal.

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena permasalahan terkait besaran belanja modal belum maksimal yang dilihat dari besaran belanja modal masih dibawah rata-rata. Keadaan ini mengindikasikan belanja modal Kab/Kota Jawa Timur belum optimal. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis diterminasi belanja modal yaitu (1) Apakah tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap belanja modal? (2) Apakah tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu 38 Kab/Kota sedangkan sampel penelitian ini yaitu 37 Kab/Kota se-Jawa Timur tahun 2020-2021, dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan *software STATA for windows* versi 16.

Hasil penelitian ini adalah (1) Tingkat pertumbuhan PAD dan efisiensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Sedangkan tingkat kemandirian dan efektivitas tidak berpengaruh signifikan. (2) Tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kami panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya tugas penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2020-2021)” ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, pada Jurusan Akuntansi FEB UNP Kediri.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UNP Kediri Dr. Zainal Afandi, M.Pd. yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dr. Subagyo, M.M.
3. Ketua Program Studi Akuntansi Sigit Puji Winarko, S.E., S.Pd., M.Ak.
4. Dosen Pembimbing I Dr. Faisol, M.M. yang selalu memberikan saran dan masukan kepada mahasiswa.
5. Dosen Pembimbing II Erna Puspita, M.Ak. yang selalu memberikan pengarahan kepada mahasiswa.
6. Bestie ku di grup “SAHAMBAT” yang selalu meluangkan waktu healing disela-sela sibuknya skripsi.
7. Teman-teman *online* ku yang selalu memberikan waktu dan dukungannya.

8. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.

Disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan kritik dan saran-saran yang membangun, dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhirnya, disertai harapan semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, khususnya bagi dunia pendidikan, meskipun hanya ibarat setitik air bagi samudra luas.

Kediri, 21 Juli 2022

SHERIYANA YUNITA W.
NPM: 18.1.02.01.0007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Masalah.....	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II : KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori	10
1. Belanja Modal	10
2. Kinerja Keuangan Daerah.....	11
3. Tingkat Kinerja Keuangan Daerah	12
a. Tingkat Pertumbuhan PAD.....	12
b. Tingkat Kemandirian	13
c. Tingkat Efektivitas	13
d. Tingkat Efisiensi	14
e. Belanja Modal	15
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	16
C. Kerangka Berfikir.....	25
D. Hipotesis.....	26

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel Penelitian	28
1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	28
a. Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	28
b. Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	29
2. Definisi Operasional Variabel.....	29
a. Tingkat Pertumbuhan PAD (X_1)	29
b. Tingkat Kemandirian (X_2).....	30
c. Tingkat Efektivitas (X_3)	30

d. Tingkat Efisiensi (X_4)	31
e. Belanja Modal (Y).....	31
B. Pendekatan dan Teknik Penelitian	32
1. Pendekatan Penelitian	32
2. Teknik Penelitian	33
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
1. Tempat Penelitian.....	33
2. Waktu Penelitian	33
D. Populasi Dan Sampel	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Sumber Data.....	37
2. Langkah-langkah Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
1. Uji Statistik Deskriptif	38
2. Uji Pemilihan Model Estimasi	38
a. <i>Common Effect Model</i> (CEM)	38
b. <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	39
c. <i>Random Effect Model</i> (REM).....	39
3. Penentuan Model Terbaik	39
a. Uji <i>Chow</i>	40
b. Uji Hausman.....	40

4. Uji Asumsi Klasik.....	41
a. Uji Multikolinearitas	41
b. Uji Heteroskedastisitas	41
5. Uji Hipotesis	42
a. Uji T (Parsial).....	42
b. Uji F (Simultan)	43

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	44
B. Deskripsi Data Variabel	46
1. Variabel Bebas	46
2. Variabel Terikat	57
C. Analisis Data	60
1. Uji Statistik Deskriptif	60
2. Uji Pemilihan Model Estimasi	62
a. <i>Common Effect Model</i> (CEM)	62
b. <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	63
c. <i>Random Effect Model</i> (REM).....	64
3. Penentuan Model Terbaik	65
a. Uji <i>Chow</i>	65
b. Uji Hausman	66
4. Uji Asumsi Klasik.....	67
a. Uji Multikolinearitas	67

b. Uji Heteroskedastisitas.....	68
5. Uji Hipotesis	69
a. Uji Regresi	69
b. Uji T (Parsial).....	70
c. Uji F (Simultan)	72
D. Pembahasan	73
1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PAD terhadap Belanja Modal	73
2. Pengaruh Tingkat Kemandirian terhadap Belanja Modal ..	74
3. Pengaruh Tingkat Efektivitas terhadap Belanja Modal	74
4. Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Belanja Modal.....	75
5. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PAD, Kemandirian, Efektivitas, Efisiensi secara Simultan terhadap Belanja Modal	76
 BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	77
B. Saran.....	78
 DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Efektivitas	14
Tabel 2.2 Kriteria Efisiensi	15
Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Kriteria Seleksi Pengambilan Sampel	35
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	36
Tabel 4.1 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur	45
Tabel 4.2 Tingkat Pertumbuhan PAD	47
Tabel 4.3 Tingkat Kemandirian	50
Tabel 4.4 Tingkat Efektivitas	52
Tabel 4.5 Tingkat Efisiensi	55
Tabel 4.6 Belanja Modal	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Cem	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Fem	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Rem	64
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>Chow</i>	65

Tabel 4.12 Hasil Hausman	66
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Belanja Modal Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2021	2
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 : Data APBD tahun 2019
- 2 : Data APBD tahun 2020
- 3 : Data APBD tahun 2021
- 4 : Hasi *Output* STATA

BAB I

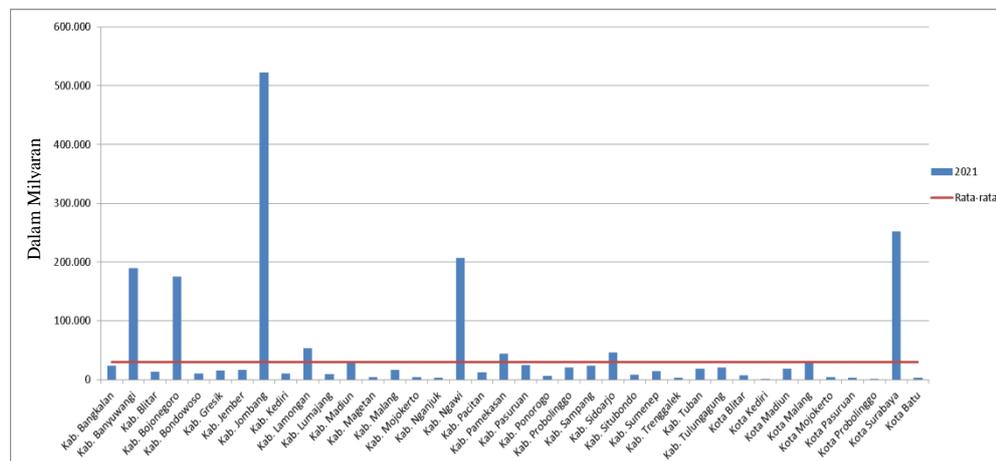
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belanja modal menurut Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 2 mengenai Laporan Realisasi Anggaran pada PP Republik Indonesia No. 71 Tahun 2010, merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Selain itu, belanja modal adalah hal penting yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah. Manfaatnya akan bisa dirasakan hingga satu tahun anggaran lebih setelah dilakukannya pengeluaran. Hal ini juga didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas masyarakat atau publik. Menurut Maulana & Ilham (2020) bahwa belanja modal memiliki peranan yang amat penting terkait dengan peningkatan sarana dan prasarana publik pada suatu daerah. Belanja modal juga bisa dilakukan oleh pemerintah daerah dengan menambah aset atau kekayaan milik pemerintah daerah agar bisa menambah belanja yang memiliki sifat rutin. Selain itu pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik yang dapat dilakukan dengan peningkatan investasi modal bentuk aset tetap yaitu peralatan, pembangunan, infrastruktur dan harta dalam tetap lainnya. Maka dari itu, menjadi penting dalam

mengoptimalkan belanja modal di suatu wilayah untuk meningkatkan kemajuan suatu daerah tersebut. Namun untuk mencapai belanja modal yang tinggi masih menjadi masalah di beberapa Kab/Kota Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil *survey* ditemukan bahwa masih banyak beberapa Kab/Kota dalam peningkatan belanja modalnya belum optimal sebagaimana digambarkan dalam grafik di bawah ini.



Sumber: Kemenkeu, data diolah 2022

Gambar 1.1 Grafik Belanja Modal Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2021

Mendasarkan pada gambar di atas menunjukkan terdapat 28 Kab/Kota yang memiliki belanja modal masih di bawah rata-rata seperti Kabupaten Bangkalan, Blitar, Bondowoso, Gresik, Jember, Kediri, Lumajang, Magetan, Malang, Mojokerto, Nganjuk, Pacitan, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Sampang, Situbondo, Sumenep, Trenggalek, Tuban, Tulungagung, Kota Blitar, Kota Kediri, Kota Madiun, Kota Mojokerto, Kota Pasuruan, Kota Probolinggo, dan Kota Batu. Dan hanya

beberapa Kab/Kota yang memiliki belanja modal tinggi seperti Kabupaten Banyuwangi, Bojonegoro, Jombang, Lamongan, Madiun, Ngawi, Pamekasan, Sidoarjo, Kota Malang, dan Kota Surabaya. Keadaan ini mengindikasikan adanya *gap* atau perbedaan yang cukup tinggi besaran belanja modal yang terjadi di wilayah Jawa Timur pada tahun 2021. Hal ini juga bisa dikatakan peningkatan belanja modal di Kabupaten/Kota tersebut belum maksimal. Oleh sebab itu timbul suatu pertanyaan penelitian faktor determinasi apa yang dapat mempengaruhi belanja modal.

Merujuk pada beberapa penelitian terkait yang mempengaruhi belanja modal sudah banyak dilakukan seperti Andriyani et al., (2020) yang membahas tentang hubungan pertumbuhan PAD terhadap belanja modal. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pertumbuhan PAD bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran, kinerja anggarannya mengalami pertumbuhan secara positif atautkah negatif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan bantuan *software E-Views* versi 8. Penelitian Andriyani dkk dilakukan di Kab/Kota Provinsi Jambi periode 2014-2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan PAD berpengaruh terhadap belanja modal.

Penelitian Putri & Rahayu (2019) yang membahas tentang hubungan kemandirian daerah terhadap belanja modal. Dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa kemandirian daerah merupakan kemampuan daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintah, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Dalam penelitian Putri & Rahayu menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis data yaitu regresi data panel. Penelitian ini dilakukan di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat periode 2014-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemandirian daerah berpengaruh terhadap belanja modal.

Lalu pada penelitian Wibisono et al., (2021) yang membahas tentang hubungan tingkat efektivitas terhadap belanja modal. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat efektivitas merupakan gambaran perbandingan antara realisasi pendapatan asli daerah dengan target penerimaan PAD yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan yaitu statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kab/Kota se-Bakorwil Madiun periode 2014-2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat efektivitas tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Putri & Rahayu (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh terhadap belanja modal.

Novita & Nurhasanah (2017) juga membahas mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap belanja modal, salah satunya tingkat efisiensi. Dalam penelitiannya tingkat efisiensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi dari pelaksanaan suatu kegiatan yang memerlukan data realisasi belanja dan realisasi pendapatan. Metode yang digunakan

yaitu deskriptif verifikatif dengan metode analisis data yaitu data panel. Penelitian ini dilakukan di Kab/Kota Provinsi Jawa Barat periode 2012-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat efisiensi tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

Namun pada penelitian yang telah dijelaskan di atas masih menunjukkan celah dalam hasil penelitian. Pada dasarnya penelitian yang menggunakan gabungan data antara *cross section* dan *time series* perlu dilakukan suatu tahapan yang lebih lengkap lagi. Kemudian penelitian tersebut juga masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Oleh itu menjadi penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belanja modal dengan menerapkan objek penelitian di Kab/Kota Jawa Timur yang sebagai fenomena permasalahan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Untuk itu judul yang diangkat dalam skripsi yaitu **“Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Studi Kasus Kab/Kota di Jawa Timur tahun 2020-2021)”**.

B. Identifikasi Masalah

Ditemukan belum optimalnya besaran belanja modal di Kab/Kota Jawa Timur, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya besaran belanja modal di bawah rata-rata. Dengan demikian, pemerintah daerah harus mampu mengalokasikan belanja modal dengan baik karena belanja modal

merupakan salah satu langkah bagi pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan kepada publik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dibutuhkan pembatasan masalah agar penelitian dapat dibahas secara tuntas dan terfokus. Penelitian yang dilakukan akan menitikberatkan pada analisis kinerja keuangan terhadap belanja modal. Seperti yang sudah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi salah satu komponen penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan dalam LRA Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2021. Selanjutnya, penulis menganalisis dengan menggunakan beberapa indikator keuangan yang dipilih yaitu tingkat pertumbuhan PAD yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan pemerintah daerah dalam mempertahankan dan meningkatkan keberhasilannya yang telah dicapai dari periode ke periode berikutnya. Lalu ada tingkat kemandirian yang dapat mengukur tingkat kemampuan daerah dalam membiayai kegiatan pemerintahannya. Adapun juga tingkat efektifitas dan tingkat efisiensi dalam menganalisis kinerja keuangan terhadap belanja modal tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat Pertumbuhan PAD terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021?
2. Bagaimana pengaruh tingkat Kemandirian Daerah terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021?
3. Bagaimana pengaruh tingkat Efektivitas terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021?
4. Bagaimana pengaruh tingkat Efisiensi terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021?
5. Bagaimana pengaruh tingkat Pertumbuhan PAD, Kemandirian Daerah, Efektivitas dan Efisiensi secara simultan terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Pertumbuhan PAD secara langsung terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Kemandirian Daerah secara langsung terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Efektivitas secara langsung terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Efisiensi secara langsung terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Pertumbuhan PAD, Kemandirian Daerah, Efektivitas dan Efisiensi secara langsung terhadap Belanja Modal pada LRA Kab/Kota Jawa Timur Tahun 2020-2021.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kinerja keuangan daerah terhadap belanja modal di Pemerintah Daerah.

- b. Bagi Civitas Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk mengadakan penelitian di masa mendatang.

- c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap belanja modal dalam LRA.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang bermanfaat dan juga masukan agar pemerintah lebih meningkatkan kinerja laporan keuangan daerah dan juga meningkatkan pelayanan publik untuk masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Belanja Modal

Standar Akuntansi Pemerintah Pernyataan No. 2 tentang Laporan Realisasi Anggaran pada PP Republik Indonesia No.71 tahun 2010 “belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi”. Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.02/2011 tentang Klasifikasi Anggaran menjelaskan klasifikasi jenis belanja, salah satunya belanja modal. Pada belanja modal ini dapat dipergunakan antara lain belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan dan jaringan, dan juga belanja modal lainnya. Belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik. Putri & Rahayu (2019) menjelaskan bahwa “pengukuran belanja modal diformulasikan dengan total belanja modal dibagi total belanja daerah”. Menurut Andriyani et al., (2020) “belanja modal merupakan bagian dari belanja langsung pemerintah”.

Pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD untuk menambah aset tetap. Anggaran

belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik. Setiap tahun biasanya dilaksanakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara finansial.

Dari pemaparan pengertian belanja modal di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belanja modal merupakan kegiatan suatu badan pemerintahan yang berupa pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap maupun aset lainnya yang didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana.

2. Kinerja Keuangan Daerah

Kinerja merupakan pencapaian atas apa yang direncanakan, baik oleh pribadi maupun organisasi. Jika pencapaian sesuai dengan apa yang telah direncanakan, maka kinerja yang dilakukan dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Sedangkan, Kinerja Keuangan adalah suatu ukuran kinerja yang menggunakan indikator keuangan. Kinerja keuangan suatu organisasi sangat penting untuk diukur.

Analisis pengukuran kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk menilai kinerja dimasa lalu dengan melakukan berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan yang mewakili realitas entitas dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut (Andriyani et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan pengertian kinerja keuangan di atas, maka kesimpulannya yaitu kinerja keuangan merupakan pengukuran

kinerja suatu laporan keuangan dengan menggunakan indikator keuangan. Menganalisis kinerja keuangan ini juga dapat berguna untuk menilai kinerja di masa lalu sehingga memperoleh posisi keuangan yang relevan.

3. Tingkat Kinerja Keuangan Daerah

Menurut Andriyani et al., (2020) “analisis kinerja keuangan dapat diukur melalui penghitungan rasio-rasio keuangan yang merupakan alat ukur kinerja keuangan”.

Rumus yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan daerah dalam artikel Andriyani et al., (2020) antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat Pertumbuhan PAD

Pertumbuhan merupakan “pertambahan volume, massa, tinggi, atau ukuran lainnya yang dapat dinyatakan dalam bilangan atau secara kuantitatif” (Ferdinand & Ariwibowo, n.d.).

Pendapat yang dikemukakan oleh Andriyani et al., (2020) mengenai manfaat dari analisis pertumbuhan pendapatan yaitu bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran, kinerja anggarannya mengalami pertumbuhan secara positif ataukah negatif.

Tentunya diharapkan pertumbuhan pendapatan tersebut positif dan kecenderungannya (*trend*) meningkat. Begitu juga sebaliknya jika terjadi pertumbuhan yang negatif maka hal itu menunjukkan terjadi penurunan kinerja pendapatan dan harus dicari penyebab penurunannya, apakah karena faktor ekonomi

makro yang di luar kendali pemerintah daerah atau karena manajemen keuangan daerah yang kurang baik (Andriyani et al., 2020). Berikut rumus tingkat pertumbuhan PAD dalam artikel Andriyani et al., (2020) :

$$\text{Tingkat Pertumbuhan PAD} = \frac{PAD_t - PAD_{t-1}}{PAD_{t-1}} \times 100\%$$

b. Tingkat Kemandirian

Rasio yang menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal.

Menurut pendapat Saputra, Sandy Candra et al., (2018) semakin tinggi Rasio Kemandirian, mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Rasio Kemandirian, semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tingkat kemandirian dalam artikel Saputra, Sandy Candra et al., (2018) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Kemandirian} = \frac{PAD}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

c. Tingkat Efektivitas

“Rasio ini menggambarkan tingkat kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan target tahunan PAD dalam APBD” (Novikasari & Zulkarnain, 2020).

Menurut Fitra et al., (2020) tingkat efektifitas pendapatan asli daerah (PAD) memperlihatkan kemampuan pemerintah

daerah kabupaten atau kota untuk merealisasikan dan mencapai target penerimaan PAD.

Tingkat efektivitas dalam artikel Fitra et al., (2020) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

Kriteria untuk menetapkan efektivitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Kriteria Efektivitas

Persentase Kinerja	Kriteria
> 100%	Sangat Efektif
100%	Efektif
90% - 99%	Cukup Efektif
75% - 89%	Kurang Efektif
< 75%	Tidak Efektif

Sumber: Andriyani et al., (2020)

d. Tingkat Efisiensi

Pengukuran tingkat efisiensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi dari pelaksanaan suatu kegiatan dengan mengukur *input* digunakan dan membandingkan dengan *output* yang dihasilkan yang memerlukan data-data realisasi belanja dan realisasi pendapatan.

Andriyani et al., (2020) mengartikan “rasio efisiensi yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara *output* dan *input* atau realisasi pengeluaran dengan realisasi penerimaan daerah”.

Rasio untuk mengukur apakah kegiatan pemerintah sudah dilaksanakan secara efisien atau belum, dengan cara menghitung rasio antara *output* dengan *input*.

Lalu menurut Linawati & Solikah (2019) “semakin besar *output* dibandingkan dengan *input*, maka semakin tinggi tingkat efisiensinya”.

Rumus tingkat efisiensi dalam artikel Andriyani et al., (2020) yaitu:

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Kriteria untuk menetapkan efisiensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Kriteria Efisiensi

Persentase Efisiensi	Kriteria
> 100%	Tidak Efisien
90% - 100%	Kurang Efisien
80% - 90%	Cukup Efisien
60% - 80%	Efisien
< 60%	Sangat Efisien

Sumber: Bisma dan Hery (2010) dalam Andriyani et al., (2020)

e. Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah yang bersifat rutin dan memerlukan anggaran yang besar. Menurut (Linawati & Solikah, n.d.) “belanja modal dipergunakan untuk pembelian atau pengadaan dan atau pembangunan aset tetap yang

mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun dan digunakan untuk pelayanan publik”.

Pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD untuk menambah aset tetap. Anggaran belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik. Setiap tahun biasanya dilaksanakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara finansial.

Alokasi belanja modal dalam artikel Fitra et al., (2020) dapat dihitung dengan menggunakan rumus belanja modal sebagai berikut:

$$\text{Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$$

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi beberapa variabel, objek, periode waktu yang digunakan berbeda, maka dapat banyak hal yang sama sehingga dapat dijadikan referensi untuk melengkapi. Berikut beberapa ringkasan penelitian terdahulu:

1. Andriyani et al., (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal. Analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data yaitu metode deskriptif dan verifikatif. Tujuan penelitiannya yaitu yang pertama untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan PAD, rasio desentralisasi fiskal, rasio efektivitas dan rasio efisiensi secara simultan terhadap belanja modal. Yang kedua yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan PAD terhadap belanja modal. Yang ketiga yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio desentralisasi fiskal terhadap belanja modal. Yang keempat yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio efektivitas terhadap belanja modal. Dan yang kelima yaitu untuk mengetahui pengaruh rasio efisiensi terhadap belanja modal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan PAD, rasio desentralisasi fiskal, rasio efektivitas dan rasio efisiensi berpengaruh secara simultan terhadap belanja modal. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya belanja modal dipengaruhi oleh kinerja keuangan, khususnya rasio pertumbuhan PAD, rasio desentralisasi fiskal, rasio efektivitas dan rasio efisiensi. Kemampuan keuangan daerah ditunjukkan dengan kinerja keuangan yang dapat digunakan sebagai alat mengukur keberhasilan daerah dalam menjalankan otonomi daerah.

2. Putri & Rahayu (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal Di Provinsi Jawa Barat (Studi Empiris pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2017). Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kinerja keuangan berupa derajat desentralisasi daerah, kemandirian keuangan daerah, efektivitas PAD, efisiensi keuangan daerah, dan kontribusi BUMD serta belanja modal selain itu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara derajat desentralisasi daerah, kemandirian keuangan daerah, efektivitas PAD, efisiensi keuangan daerah, dan kontribusi BUMD terhadap belanja modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2014-2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu derajat desentralisasi, kemandirian keuangan, efektivitas PAD, efisiensi keuangan, dan derajat kontribusi BUMD berpengaruh terhadap belanja modal. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kinerja keuangan berupa derajat desentralisasi, kemandirian keuangan, efektivitas PAD, efisiensi keuangan berpengaruh positif terhadap belanja modal. Sedangkan kinerja keuangan berupa derajat kontribusi BUMD tidak berpengaruh positif terhadap belanja modal.
3. Wibisono et al., (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Se-

Bakorwil Madiun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemandirian keuangan daerah, desentralisasi fiskal, efektivitas PAD, efisiensi keuangan terhadap belanja modal secara parsial dan simultan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel kemandirian, desentralisasi fiskal, efektivitas, dan efisiensi KD berpengaruh pada belanja modal. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa kemandirian keuangan daerah, desentralisasi fiskal, dan efisiensi berpengaruh terhadap belanja modal. Sedangkan efektivitas tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

4. Novita & Nurhasanah (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Se-Jawa Barat Periode Tahun Anggaran 2012-2017). Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan kinerja keuangan daerah yang diukur dengan rasio ketergantungan, rasio efektivitas PAD, rasio efisiensi, rasio ruang fiskal, rasio tingkat pembiayaan silpa dan rasio kontribusi BUMD serta pengaruhnya terhadap rasio belanja, baik secara parsial maupun simultan terhadap alokasi belanja modal dalam APBD. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan daerah secara simultan berpengaruh terhadap alokasi belanja modal.

Secara parsial menunjukkan bahwa rasio ketergantungan, efektivitas, efisiensi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.

5. Oktavianti & Idayati (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap belanja modal pada Provinsi Jawa Timur berdasarkan rasio Efisiensi, Efektivitas, Pertumbuhan Pendapatan Asli daerah dan Desentralisasi Fiskal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengukuran *variable-variable* di atas mempengaruhi kinerja keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dihasilkan bahwa Ukuran Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Pengaruh Efektivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal. Desentralisasi Fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Andriyani et al., (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal	Metode analisis dalam penelitian ini yaitu regresi data panel dengan bantuan <i>E-Views</i> versi 8.0	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan PAD, rasio desentralisasi fiskal, rasio efektivitas dan rasio efisiensi berpengaruh secara simultan terhadap belanja modal.
2.	Putri & Rahayu (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal Di Provinsi Jawa Barat (Studi Empiris Pada Kota/Kabupaten Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2017)	Metode analisis dalam penelitian ini yaitu regresi data panel dengan menggunakan bantuan <i>software E-Views</i> versi 9.0	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu derajat desentralisasi, kemandirian keuangan, efektivitas PAD, efisiensi, keuangan, dan derajat kontribusi BUMD berpengaruh terhadap belanja modal.
3.	Wibisono et al., (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Se-Bakorwil Madiun	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Dengan bantuan <i>software SPSS</i> versi 20.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel kemandirian, desentralisasi fiskal, efektivitas, dan efisiensi KD berpengaruh pada belanja modal.
4.	Novita & Nurhasanah, (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Belanja	Metode yang digunakan yaitu regresi data panel dengan bantuan <i>software E-</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja keuangan daerah secara simultan berpengaruh terhadap alokasi belanja modal.

		Modal (Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Se-Jawa Barat Periode Tahun Anggaran 2012-2017)	Views versi 8.0	Secara parsial menunjukkan bahwa rasio ketergantungan, efektivitas, efisiensi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.
5.	(Oktavianti & Idayati, 2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur	Metode analisis dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda dengan bantuan SPSS	Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dihasilkan bahwa Ukuran Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Pengaruh Efektivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal. Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap belanja modal. Desentralisasi Fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PAD terhadap Belanja Modal Berdasarkan LRA Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur

Peningkatan pada PAD ini akan memberikan dampak meningkatnya pendapatan daerah, yang dapat digunakan untuk meningkatkan alokasi belanja modal. Maka semakin meningkatnya pertumbuhan PAD pada daerah tersebut, akan semakin besar pula alokasi belanja modalnya.

2. Pengaruh Tingkat Kemandirian terhadap Belanja Modal Berdasarkan LRA Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur

Semakin tinggi tingkat kemandirian suatu daerah, maka pemerintah daerah tersebut akan semakin tinggi pula alokasi belanja modal yang nantinya dapat digunakan untuk menyediakan fasilitas publik yang layak. Putri & Rahayu (2019) juga berpendapat bahwa “suatu daerah yang dikatakan dapat meningkatkan tingkat kemandirian, yaitu daerah yang dapat meningkatkan jumlah belanja modal untuk pelayanan publik”.

3. Pengaruh Tingkat Efektivitas terhadap Belanja Modal Berdasarkan LRA Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur

Tingkat efektivitas merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam memobilisasi penerimaan pendapatan daerah sesuai dengan yang ditargetkan. Anggaran yang sudah ditargetkan dalam periode tertentu, seharusnya dialokasikan secara efektif dan tepat waktu sehingga pemerintah daerah dapat melakukan belanjanya sesuai dengan yang ditargetkan.

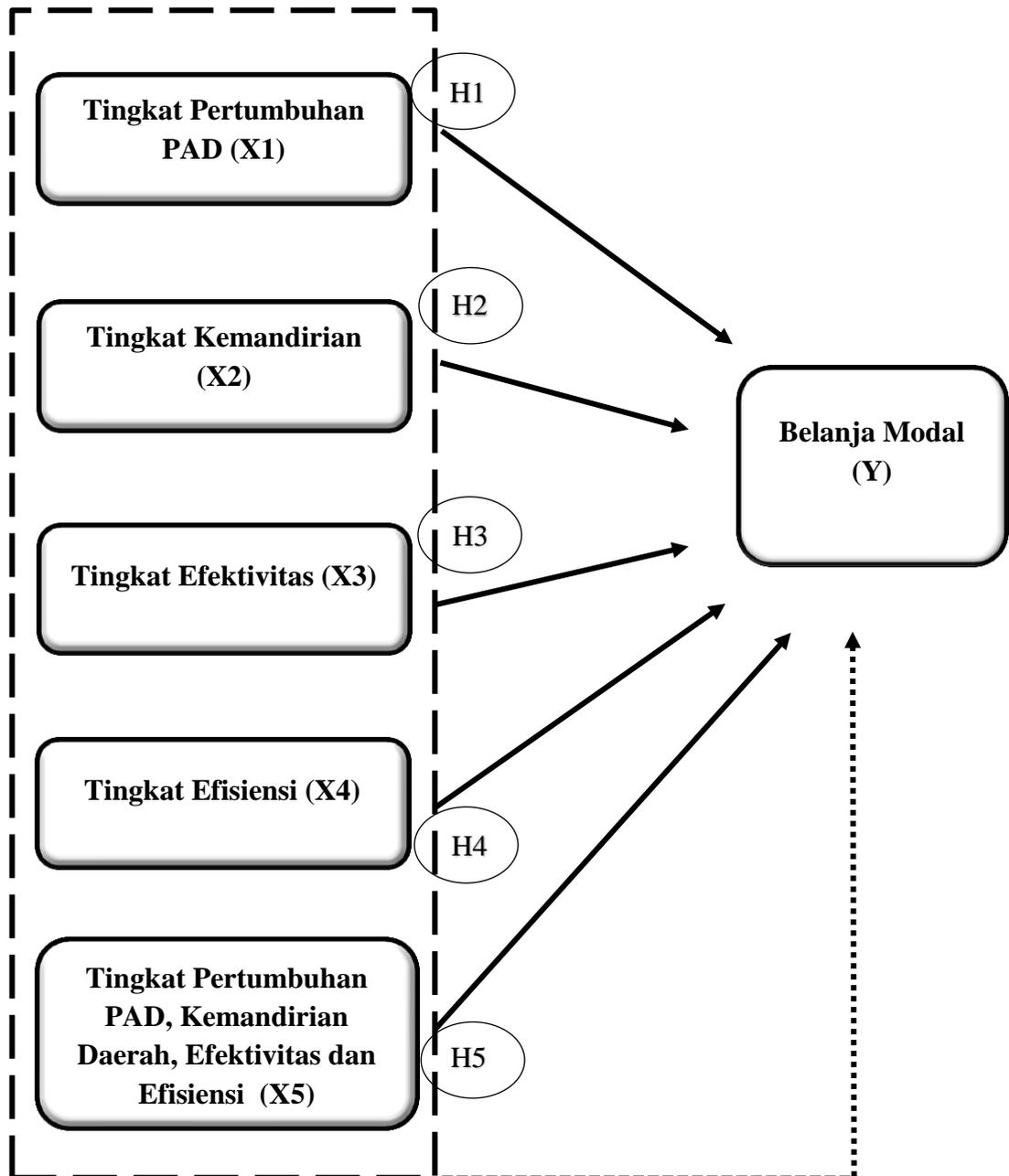
Sama halnya dengan pendapat yang diungkapkan oleh Andriyani et al., (2020) yaitu semakin tinggi tingkat efektivitas maka pemerintah daerah telah menggunakan PAD secara efektif dalam membiayai kegiatan atau program kerja dalam rangka melaksanakan pembangunan dan mensejahterakan masyarakatnya.

4. Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Belanja Modal Berdasarkan LRA Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur

Semakin tinggi tingkat efisiensi, maka pengeluaran daerah dalam hal ini belanja modal semakin menurun. Penggunaan keuangan daerah yang tidak efisien dengan angka rasio yang tinggi dapat disebabkan karena jumlah realisasi pengeluaran lebih besar daripada jumlah penerimaan itu sendiri, sehingga terjadi pemborosan untuk belanja daerah tetapi tidak digunakan secara maksimal untuk belanja modal.

Hal tersebut juga sependapat dengan Wibisono et al., (2021) yang menyatakan pemda biasanya terlalu banyak alokasi untuk belanja pegawai yang kurang membawa manfaat untuk kepentingan publik. Seharusnya belanja daerah diprioritaskan untuk belanja modal untuk pembangunan daerah yang bisa berakibat pada peningkatan pendapatan daerah dan mampu menarik minat investor.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka variabel-variabel yang berkaitan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

→ : Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel
Dependen

-----► : Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen
secara bersama – sama

D. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, untuk menguji pengaruh Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Diduga Tingkat Pertumbuhan PAD secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal dalam LRA Pemerintah Daerah Jawa Timur Tahun 2020-2021.
- H2: Diduga Tingkat Kemandirian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal dalam LRA Pemerintah Daerah Jawa Timur Tahun 2020-2021.
- H3: Diduga Tingkat Efektivitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal dalam LRA Pemerintah Daerah Jawa Timur Tahun 2020-2021.
- H4: Diduga Tingkat Efisiensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal dalam LRA Pemerintah Daerah Jawa Timur Tahun 2020-2021.
- H5: Diduga Tingkat Pertumbuhan PAD, Tingkat Kemandirian, Tingkat Efektivitas, dan Tingkat Efisiensi secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap Belanja Modal dalam LRA Pemerintah Daerah Jawa Timur Tahun 2020-2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) “Variabel adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, variabel terbagi menjadi variabel terikat (*dependent variable*) atau disebut juga dengan variabel yang bergantung pada variabel lainnya, serta variabel bebas (*independent variabel*) atau juga disebut dengan variabel yang tidak bergantung pada variabel yang lain. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017) “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel terikat”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Pertumbuhan PAD
- 2) Tingkat Kemandirian
- 3) Tingkat Efektivitas

4) Tingkat Efisiensi

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2017) “Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian yang menjadi variabel terikat (Y) adalah Belanja Modal.

2. Definisi Operasional Variabel

Untuk menguji hipotesis, variabel-variabel yang akan diteliti perlu diberikan batasan-batasan dan ditentukan indikator-indikatornya. Adapun variabel-variabelnya tersebut terdiri dari empat variabel independen dan satu dependen, yaitu:

a. Tingkat Pertumbuhan PAD (X1)

Analisis pertumbuhan pendapatan bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran, kinerja anggarannya mengalami pertumbuhan secara positif ataukah negative. Tentunya diharapkan pertumbuhan pendapatan tersebut positif dan kecenderungannya (*trend*) meningkat (Andriyani et al., 2020).

Berikut rumus tingkat pertumbuhan PAD dalam artikel Andriyani et al., (2020) :

$$\text{Tingkat Pertumbuhan PAD} = \frac{PAD_t - PAD_{t-1}}{PAD_{t-1}} \times 100\%$$

b. Tingkat Kemandirian

Rasio yang menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal.

Menurut pendapat Saputra, Sandy Candra et al., (2018) semakin tinggi Tingkat Kemandirian, mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Tingkat Kemandirian, semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tingkat kemandirian dalam artikel Saputra, Sandy Candra et al., (2018) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Kemandirian} = \frac{PAD}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

c. Tingkat Efektivitas

Pengukuran tingkat efektivitas dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya pencapaian tujuan anggaran yang memerlukan data-data realisasi pendapatan dan target pendapatan. Pendapat yang dikemukakan oleh Andriyani et al., (2020) “tingkat efektivitas menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam memobilisasi penerimaan PAD sesuai dengan yang ditargetkan berdasarkan potensi riil”.

Rumus tingkat efektivitas dalam artikel (Andriyani et al., 2020b) yaitu:

$$\text{Tingkat Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

d. Tingkat Efisiensi

Pengukuran tingkat efisiensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi dari pelaksanaan suatu kegiatan dengan mengukur input digunakan dan membandingkan dengan *output* yang dihasilkan yang memerlukan data-data realisasi belanja dan realisasi pendapatan. Menurut Andriyani et al., (2020) “tingkat efisiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara *output* dan *input* atau realisasi pengeluaran dengan realisasi penerimaan daerah”.

Rumus tingkat efisiensi yang digunakan dalam artikel (Andriyani et al., 2020b) yaitu:

$$\text{Tingkat Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

e. Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah yang bersifat rutin dan memerlukan anggaran yang besar. Menurut (Linawati & Solikah, n.d.) “belanja modal dipergunakan untuk pembelian atau pengadaan dan atau pembangunan aset tetap yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun dan digunakan untuk pelayanan publik”.

Pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD untuk menambah aset tetap. Anggaran belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah

akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik. Setiap tahun biasanya dilaksanakan pengadaan aset tetap oleh pemerintah daerah sesuai dengan prioritas anggaran dan pelayanan publik yang memberikan dampak jangka panjang secara finansial.

Alokasi belanja modal dalam artikel Fitra et al., (2020) dapat dihitung dengan menggunakan rumus belanja modal sebagai berikut:

$$\text{Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$$

B. Pendekatan dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian kuantitatif.

Lalu, metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2017) adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Alasan penulis melakukan penelitian kuantitatif karena data yang akan dianalisis berupa angka – angka.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*. Dalam teknik tersebut digunakan untuk mengetahui hasil uji pada uji hipotesis. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan PAD, tingkat kemandirian, tingkat efektivitas dan efisiensi terhadap belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kementerian Keuangan RI, karena pemerintah memberikan akses terbuka untuk memperoleh data atau informasi terkait laporan keuangan daerah yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Untuk informasi lebih lengkapnya dapat mengunjungi *website* resmi Kemenkeu yakni djpk.kemenkeu.go.id

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan terhitung bulan Maret – Juni 2022

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2018) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek ini.

Populasi dalam penelitian ini yaitu Laporan Realisasi Anggaran 38 Kabupaten/Kota se-Jawa Timur Tahun 2020-2021.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2018) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana pemilihan sampel berlandaskan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, ada beberapa kriteria untuk pemilihan sampel yaitu sebagai berikut:

- a. Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur.
- b. Kabupaten/Kota yang mempublikasikan atau menerbitkan laporan keuangan untuk periode tahun 2020-2021.

- c. Mempunyai kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian mengenai belanja modal.

Tabel 3.1
Kriteria Seleksi Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur.	38
2.	Kabupaten/Kota yang tidak mempublikasikan atau menerbitkan laporan realisasi anggaran untuk periode tahun 2020-2021.	-
3.	Tidak ada kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian mengenai belanja modal.	(1)
Jumlah Sampel		37
Tahun Pengamatan		2
Total Sampel yang Digunakan Dalam Penelitian		74

Sumber: data primer, diolah (2022)

Berdasarkan kriteria yang telah disampaikan di atas, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu 74 Kabupaten/Kota di Jawa Timur selama periode 2020-2021. Kabupaten/Kota yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	
1.	Kab. Bangkalan	Kab. Ponorogo
2.	Kab. Banyuwangi	Kab. Probolinggo
3.	Kab. Blitar	Kab. Sampang
4.	Kab. Bojonegoro	Kab. Sidoarjo
5.	Kab. Bondowoso	Kab. Situbondo
6.	Kab. Gresik	Kab. Sumenep
7.	Kab. Jember	Kab. Trenggalek
8.	Kab. Kediri	Kab. Tuban
9.	Kab. Lamongan	Kab. Tulungagung
10.	Kab. Lumajang	Kota Blitar
11.	Kab. Madiun	Kota Kediri
12.	Kab. Magetan	Kota Madiun
13.	Kab. Malang	Kota Malang
14.	Kab. Mojokerto	Kota Mojokerto
15.	Kab. Nganjuk	Kota Pasuruan
16.	Kab. Ngawi	Kota Probolinggo
17.	Kab. Pacitan	Kota Surabaya
18.	Kab. Pamekasan	Kota Batu
19.	Kab. Pasuruan	

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dari peneliti ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) “data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau melalui pihak lain”. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (dokumen) yang dapat dipublikasikan atau tidak dapat dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pemerintah daerah yang diperoleh dari *website* resmi Kemenkeu yaitu djpk.kemenkeu.go.id

2. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Adapun cara yang dilakukan dalam teknik pengambilan data sekunder menurut Sugiyono (2018) sebagai berikut :

1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data atau informasi yang bisa dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari *literature* atau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan dapat diperoleh dari data sekunder yaitu *literature-literature*, buku-buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan bertujuan untuk mengetahui teori yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti serta jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik permasalahan yang diteliti.

2) Dokumentasi

Teknik dokumen yaitu teknik pengumpulan data dengan *download* file yang telah disediakan oleh pemerintah dalam *website* resmi pemerintah daerah yaitu djpk.kemenkeu.go.id

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai variabel dependen yaitu belanja modal dan variabel independen yaitu tingkat pertumbuhan PAD, tingkat kemandirian, tingkat efektivitas dan tingkat efisiensi. Tujuannya untuk mempermudah pemahaman terhadap variabel dalam penelitian.

2. Uji Pemilihan Model Estimasi

Penentuan model estimasi dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Dalam penelitian Andriyani et al., (2020) CEM merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time-series* dan *cross section* dan mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antarindividu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, di mana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui.

Oleh karena itu, menurut Andriyani et al., (2020) untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan. Namun demikian, sloponya sama antarperusahaan. Karena menggunakan variabel *dummy*, model estimasi ini disebut juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik, melalui penambahan variabel *dummy* waktu di dalam model.

c. *Random Effect Model (REM)*

Model ini menurut Andriyani et al., (2020) akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak (*random*) dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Keuntungan menggunakan *random effect model* ini yakni dapat menghilangkan heteroskedastisitas.

3. Penentuan Model Terbaik

Model estimasi yang sudah ditentukan, lalu dibandingkan untuk menentukan model mana yang terbaik. Penentuan ini dapat dilakukan menggunakan pengujian sebagai berikut:

a. Uji *Chow*

Uji ini digunakan untuk menentukan perbandingan antara CEM atau FEM dengan hipotesis dalam penelitian Putri Anjarwati (2021:60) yaitu sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Penentuan hipotesis dengan melihat nilai $\text{Prob} > F$ pada hasil estimasi FEM dengan ketentuan sebagai berikut:

$(\text{Prob} > F) < 5\% = H_0$ ditolak

$(\text{Prob} > F) > 5\% = H_0$ diterima

b. Uji Hausman

Apabila hasil dari uji *chow* di atas menunjukkan FEM yang terpilih, maka akan dilanjutkan dengan uji hausman untuk menentukan perbandingan antara estimasi REM dan FEM dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Penentuan hipotesis dengan melihat nilai $\text{Prob} > \chi^2$ pada hasil uji hausman dengan ketentuan sebagai berikut:

$(\text{Prob} > \chi^2) < 5\% = H_0$ ditolak

$(\text{Prob} > \chi^2) > 5\% = H_1$ diterima

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dalam penelitian ini hanya dilakukan dengan uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Menurut pendapat Putri Anjarwati (2021:63) uji normalitas tidak mensyaratkan BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) sehingga tidak harus dipenuhi. Lalu, untuk uji autokorelasi hanya terjadi pada data *time series* sehingga tidak diperlukan pada data panel. Berikut penjelasan singkat mengenai uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas:

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Andriyani et al., 2020b). Multikolineaitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang nilai *tolerance* diatas 0,10 dan VIF dibawah 10 (Purwasih, 2017).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya

heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser* yakni meregresikan nilai mutlakanya. Jika nilai *probability* > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya (Andriyani et al., 2020b).

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menurut Fransiska Devy (2018:55) merupakan proses analisa apakah hipotesa yang sebelumnya telah dirumuskan dapat diterima atau hipotesa yang dirumuskan ditolak. Untuk pengujian hipotesis biasanya dapat dilihat dari perbandingan besarnya nilai F dihitung dengan F tabel untuk uji secara simultan (bersama-sama), dan T hitung dengan T tabel untuk pengujian secara parsial.

a. Uji T (Parsial)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variable dependen yang diuji (Purwasih, 2017). Menurut Purwasih (2017) Pengujian dengan uji t ini dengan tingkat signifikan (*alpha*) 5% pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.
- 2) Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima.

b. Uji F (Simultan)

Menurut Purwasih (2017) uji f dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap belanja modal pemerintah. Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

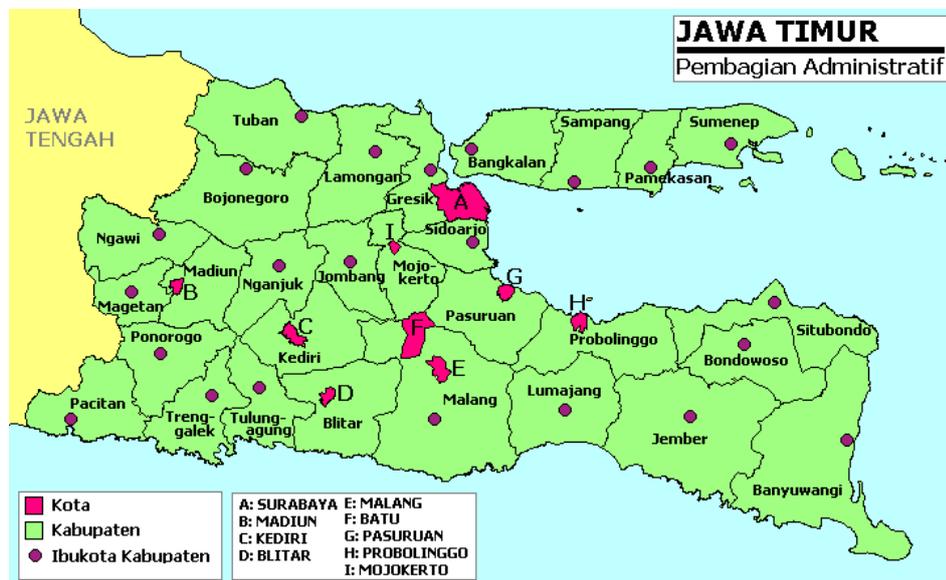
- 1) Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak.
- 2) Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini memiliki luas sebesar 46.428,57 km² yang terbagi atas wilayah darat dan laut.



Sumber: BPK Jatim

Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Jawa Timur

Dengan luas wilayah tersebut, Provinsi Jawa Timur secara administratif terbagi menjadi 38 kabupaten/kota dengan rincian 29 kabupaten dan 9 kota. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan yang dianalisis yaitu kinerja keuangan dari Provinsi Jawa Timur periode 2020-2021. Berikut rincian kabupaten/kota yang terdapat di Jawa Timur:

Tabel 4.1
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Nama Kab/Kota	
Kab. Bangkalan	Kab. Ponorogo
Kab. Banyuwangi	Kab. Probolinggo
Kab. Blitar	Kab. Sampang
Kab. Bojonegoro	Kab. Sidoarjo
Kab. Bondowoso	Kab. Situbondo
Kab. Gresik	Kab. Sumenep
Kab. Jember	Kab. Trenggalek
Kab. Kediri	Kab. Tuban
Kab. Lamongan	Kab. Tulungagung
Kab. Lumajang	Kota Blitar
Kab. Madiun	Kota Kediri
Kab. Magetan	Kota Madiun
Kab. Malang	Kota Malang
Kab. Mojokerto	Kota Mojokerto
Kab. Nganjuk	Kota Pasuruan
Kab. Ngawi	Kota Probolinggo
Kab. Pacitan	Kota Surabaya
Kab. Pamekasan	Kota Batu
Kab. Pasuruan	Kab. Jombang

Namun, dalam penelitian ini Kabupaten Jombang tereliminasi pada saat pemilihan sampel karena berdasarkan data yang didapatkan pada website resmi Kemenkeu, pada tahun 2021 pemerintah daerah tidak menerbitkan laporan realisasi anggaran secara lengkap. Sehingga sampel dalam penelitian hanya 37 Kabupaten/Kota dalam kurun waktu 2 tahun.

Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, efisiensi dan belanja modal yang terdapat pada Laporan Realisasi Anggaran dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Data keuangan tersebut diperoleh melalui *website* resmi Kemenkeu yaitu djk.kemenkeu.go.id yang dapat diakses oleh publik.

B. Deskripsi Data Variabel

1. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Pertumbuhan PAD

Analisis pertumbuhan pendapatan bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran, kinerja anggarannya mengalami pertumbuhan secara positif atau negatif. Menurut pendapat Andriyani et al., (2020) tentunya diharapkan pertumbuhan pendapatan tersebut positif dan kecenderungannya (*trend*) meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika terjadi pertumbuhan yang negatif maka hal tersebut menunjukkan terjadi penurunan kinerja pendapatan dan harus dicari penyebabnya, apakah karena faktor ekonomi makro yang di luar

kendali pemerintah daerah atau karena manajemen keuangan daerah yang kurang baik. Tingkat pertumbuhan PAD ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pertumbuhan PAD} = \frac{PAD_t - PAD_{t-1}}{PAD_{t-1}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat pertumbuhan PAD Kab/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu:

Tabel 4.2
Tingkat Pertumbuhan PAD

Kabupaten/Kota	Tingkat Pertumbuhan PAD (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	-4,21	-55,02
Kab. Banyuwangi	-1,41	-10,71
Kab. Blitar	11,41	-7,87
Kab. Bojonegoro	14,80	57,64
Kab. Bondowoso	13,48	-32,42
Kab. Gresik	-12,58	20,21
Kab. Jember	-1,94	52,74
Kab. Kediri	7,77	5,93
Kab. Lamongan	0,64	-8,45
Kab. Lumajang	7,16	-13,06

Kab. Madiun	16,68	-19,63
Kab. Magetan	18,50	-19,97
Kab. Malang	16,58	-18,27
Kab. Mojokerto	1,72	-6,00
Kab. Nganjuk	18,66	-33,56
Kab. Ngawi	8,15	-78,36
Kab. Pacitan	-7,19	-13,55
Kab. Pamekasan	12,67	-26,79
Kab. Pasuruan	3,59	-7,22
Kab. Ponorogo	23,03	-28,26
Kab. Probolinggo	-13,51	-12,18
Kab. Sampang	-3,61	-28,99
Kab. Sidoarjo	3,12	8,37
Kab. Situbondo	34,26	-17,54
Kab. Sumenep	18,65	-29,19
Kab. Trenggalek	-4,88	-26,98
Kab. Tuban	24,29	-10,37
Kab. Tulungagung	8,63	-25,83
Kota Blitar	15,16	-62,92
Kota Kediri	14,53	-19,41
Kota Madiun	6,42	-57,32
Kota Malang	-18,04	11,61

Kota Mojokerto	236,81	-14,15
Kota Pasuruan	-8,43	-36,58
Kota Probolinggo	1,84	-12,83
Kota Surabaya	-15,43	15,44
Kota Batu	-25,25	8,91

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

2. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Kemandirian

Rasio ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal. Semakin tinggi tingkat kemandirian, mengartikan bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah. Begitu juga sebaliknya. Tingkat kemandirian ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Kemandirian} = \frac{PAD}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat kemandirian Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Kemandirian

Kabupaten/Kota	Tingkat Kemandirian (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	13,15	6,27
Kab. Banyuwangi	15,84	14,19
Kab. Blitar	10,58	11,75
Kab. Bojonegoro	16,83	19,89
Kab. Bondowoso	10,88	8,70
Kab. Gresik	28,80	37,56
Kab. Jember	16,82	30,87
Kab. Kediri	14,72	14,14
Kab. Lamongan	18,25	18,60
Kab. Lumajang	15,02	15,31
Kab. Madiun	12,27	10,68
Kab. Magetan	9,70	8,76
Kab. Malang	14,50	12,87
Kab. Mojokerto	23,96	20,31
Kab. Nganjuk	16,51	12,07
Kab. Ngawi	13,31	22,54
Kab. Pacitan	10,48	10,03
Kab. Pamekasan	11,09	10,08

Kab. Pasuruan	20,06	19,41
Kab. Ponorogo	13,95	11,51
Kab. Probolinggo	13,03	7,64
Kab. Sampang	9,97	13,42
Kab. Sidoarjo	44,31	44,26
Kab. Situbondo	12,29	17,04
Kab. Sumenep	13,61	8,29
Kab. Trenggalek	13,34	10,88
Kab. Tuban	25,45	21,19
Kab. Tulungagung	20,75	14,31
Kota Blitar	20,06	9,02
Kota Kediri	21,28	17,36
Kota Madiun	23,49	13,05
Kota Malang	23,05	28,78
Kota Mojokerto	25,10	24,88
Kota Pasuruan	17,79	19,30
Kota Probolinggo	18,02	16,22
Kota Surabaya	60,51	63,88
Kota Batu	14,08	15,01

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

3. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Efektivitas

Pengukuran tingkat efektivitas dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya pencapaian tujuan anggaran yang memerlukan data-data realisasi pendapatan dan target pendapatan. Tingkat efektivitas ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat efektivitas Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Efektivitas

Kabupaten/Kota	Tingkat Efektivitas (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	89,07	101,85
Kab. Banyuwangi	81,10	88,33
Kab. Blitar	114,75	143,47
Kab. Bojonegoro	85,49	147,76
Kab. Bondowoso	95,59	111,94
Kab. Gresik	79,46	175,55
Kab. Jember	79,09	88,63
Kab. Kediri	116,35	120,69

Kab. Lamongan	86,89	129,27
Kab. Lumajang	93,67	105,55
Kab. Madiun	117,66	150,90
Kab. Magetan	91,41	117,52
Kab. Malang	81,55	93,49
Kab. Mojokerto	99,07	115,79
Kab. Nganjuk	109,60	132,99
Kab. Ngawi	113,30	50,02
Kab. Pacitan	86,52	85,87
Kab. Pamekasan	125,95	212,76
Kab. Pasuruan	95,76	103,67
Kab. Ponorogo	102,77	138,68
Kab. Probolinggo	104,17	124,31
Kab. Sampang	88,22	60,70
Kab. Sidoarjo	99,36	57,79
Kab. Situbondo	111,04	108,39
Kab. Sumenep	97,57	109,11
Kab. Trenggalek	85,26	86,92
Kab. Tuban	100,25	133,73
Kab. Tulungagung	114,32	218,76
Kota Blitar	100,33	162,90
Kota Kediri	104,62	161,52

Kota Madiun	105,71	117,19
Kota Malang	67,19	77,74
Kota Mojokerto	112,60	126,40
Kota Pasuruan	101,52	96,87
Kota Probolinggo	91,39	98,00
Kota Surabaya	76,82	86,53
Kota Batu	66,06	73,51
Rata-rata	96,53	116,62

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

4. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Efisiensi

Pengukuran tingkat efisiensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi dari pelaksanaan suatu kegiatan dengan mengukur *input* yang digunakan dan membandingkan dengan *output* yang dihasilkan, yang memerlukan data-data realisasi belanja dan realisasi pendapatan. Tingkat efisiensi ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat efisiensi Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai dengan rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Efisiensi

Kabupaten/Kota	Tingkat Efisiensi (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	98,85	79,28
Kab. Banyuwangi	96,10	97,25
Kab. Blitar	101,20	92,97
Kab. Bojonegoro	104,65	86,16
Kab. Bondowoso	100,80	95,59
Kab. Gresik	105,31	101,91
Kab. Jember	93,38	104,66
Kab. Kediri	99,89	100,49
Kab. Lamongan	99,47	96,50
Kab. Lumajang	95,75	99,47
Kab. Madiun	97,51	94,33
Kab. Magetan	99,37	93,51
Kab. Malang	102,39	94,72
Kab. Mojokerto	100,09	93,72
Kab. Nganjuk	97,86	91,83
Kab. Ngawi	100,79	86,51
Kab. Pacitan	96,65	98,22
Kab. Pamekasan	112,88	107,29

Kab. Pasuruan	100,66	97,29
Kab. Ponorogo	98,97	90,78
Kab. Probolinggo	98,74	93,13
Kab. Sampang	98,46	97,30
Kab. Sidoarjo	100,43	127,26
Kab. Situbondo	96,05	94,28
Kab. Sumenep	109,81	99,30
Kab. Trenggalek	101,68	97,44
Kab. Tuban	95,54	91,50
Kab. Tulungagung	101,74	88,95
Kota Blitar	98,54	94,67
Kota Kediri	94,12	89,09
Kota Madiun	95,73	97,55
Kota Malang	107,53	103,42
Kota Mojokerto	90,79	98,92
Kota Pasuruan	101,87	102,62
Kota Probolinggo	95,19	91,02
Kota Surabaya	106,46	91,92
Kota Batu	104,47	102,06
Rata-rata	99,99	96,30

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

5. Deskripsi Data Variabel Terikat Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap atau aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.02/2011 tentang klasifikasi anggaran menjelaskan klasifikasi jenis belanja, salah satunya belanja modal. Belanja modal ini dapat digunakan untuk kegiatan belanja pemerintah berupa belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan dan jaringan, dan juga belanja modal lainnya. Anggaran belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik. Alokasi belanja modal ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$$

Berikut data belanja modal Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai dengan rumus di atas menggunakan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Belanja Modal

Kabupaten/Kota	Belanja Modal (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	4,16	3,40
Kab. Banyuwangi	9,70	14,83
Kab. Blitar	2,48	1,77
Kab. Bojonegoro	13,07	13,52
Kab. Bondowoso	2,22	1,54
Kab. Gresik	4,27	1,52
Kab. Jember	0,70	1,59
Kab. Kediri	3,43	1,02
Kab. Lamongan	7,16	5,39
Kab. Lumajang	1,63	1,24
Kab. Madiun	1,83	4,36
Kab. Magetan	4,67	0,85
Kab. Malang	2,23	2,03
Kab. Mojokerto	4,00	0,43
Kab. Nganjuk	1,37	0,48
Kab. Ngawi	9,33	0,28
Kab. Pacitan	3,54	1,97
Kab. Pamekasan	10,28	7,47

Kab. Pasuruan	2,68	2,09
Kab. Ponorogo	1,18	0,84
Kab. Probolinggo	7,24	3,10
Kab. Sampang	5,63	5,18
Kab. Sidoarjo	4,08	2,81
Kab. Situbondo	4,41	1,52
Kab. Sumenep	10,21	1,63
Kab. Trenggalek	2,38	0,55
Kab. Tuban	1,78	2,12
Kab. Tulungagung	2,00	1,93
Kota Blitar	5,39	2,64
Kota Kediri	1,73	0,35
Kota Madiun	11,82	5,55
Kota Malang	8,15	3,62
Kota Mojokerto	4,47	1,34
Kota Pasuruan	2,34	1,11
Kota Probolinggo	1,61	0,41
Kota Surabaya	15,33	8,71
Kota Batu	2,07	1,08

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

C. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif
 Sumber: *output* Stata

. summarize Y X1 X2 X3 X4

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Y	74	3.93027	3.652147	.28	15.33
X1	74	-1.763649	36.57038	-78.36	236.81
X2	74	18.14757	10.50497	6.27	63.88
X3	74	106.5754	30.32165	50.02	218.76
X4	74	98.14365	6.545654	79.28	127.26

Sumber: *output* Stata

Keterangan:

- Y : Belanja Modal
 X₁ : Tingkat Pertumbuhan PAD
 X₂ : Tingkat Kemandirian
 X₃ : Tingkat Efektivitas
 X₄ : Tingkat Efisiensi

Dari hasil uji di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* dari variabel Y sebesar 3,93027 dengan standar deviasi 3,652147. Nilai minimum Y sebesar 0,28 mengindikasikan tingkat belanja modal yang rendah dibuktikan dengan nilai Y positif. Sedangkan nilai maksimum Y sebesar 15,33 mengindikasikan tingkat belanja modal rendah dibuktikan dengan nilai Y positif (Putri Anjarwati, 2021:69).

Selanjutnya hasil uji statistik di atas yang menunjukkan bahwa variabel X_1 memiliki nilai *mean* sebesar -1,763649 dengan standar deviasi 36,57038. Nilai minimum X_1 sebesar -78,36 dan nilai maksimumnya sebesar 236,81.

Hasil uji statistik pada variabel berikutnya yaitu X_2 yang nilai *mean* sebesar 18,14757 dengan standar deviasi 10,50497. Nilai minimum X_2 sebesar 6,27 dan nilai maksimumnya sebesar 63,88.

Hasil uji pada variabel selanjutnya yaitu variabel X_3 dengan hasil nilai *mean* menunjukkan sebesar 106,5754 dengan standar deviasi sebesar 30,32165. Nilai minimum pada variabel ini sebesar 50,02 dan nilai maksimumnya sebesar 218,76.

Lalu hasil variabel yang terakhir yaitu X_4 menghasilkan nilai *mean* sebesar 98,14365 dengan standar deviasi sebesar 6,545654. Nilai minimum X_4 yaitu sebesar 79,28 dan nilai maksimum sebesar 127,26.

2. Uji Pemilihan Model Estimasi

a. Common Effect Model (CEM)

Tabel 4.8
Hasil Uji CEM

```

. *Common Effect Model (CEM)
.
. reg Y X1 X2 X3 X4

```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	93.1858038	4	23.296451	F(4, 69)	=	1.83
Residual	880.500991	69	12.7608839	Prob > F	=	0.1338
				R-squared	=	0.0957
				Adj R-squared	=	0.0433
Total	973.686795	73	13.3381753	Root MSE	=	3.5722

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.0098758	.0117134	0.84	0.402	-.0134919 .0332435
X2	.0648701	.0425604	1.52	0.132	-.0200356 .1497757
X3	.0008748	.0145103	0.06	0.952	-.0280726 .0298221
X4	.090014	.0680636	1.32	0.190	-.0457691 .2257972
_cons	-6.15708	7.133902	-0.86	0.391	-20.38883 8.074665

```

. estimates store CEM

```

Sumber: *output* Stata

Model estimasi ini merupakan model regresi yang paling sederhana, hanya menggabungkan data *time-series* dan *cross section* lalu mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu (Andriyani et al., 2020a).

c. *Random Effect Model (REM)*

Tabel 4.10
Hasil Uji REM

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	74
Group variable: KABKOTA	Number of groups	=	37
R-sq:	Obs per group:		
within = 0.2695	min =		2
between = 0.0381	avg =		2.0
overall = 0.0826	max =		2
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Wald chi2(4)	=	13.93
	Prob > chi2	=	0.0075

Y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
X1	.0179043	.0082892	2.16	0.031	.0016577	.034151
X2	.031248	.0494657	0.63	0.528	-.065703	.128199
X3	.0044752	.0121228	0.37	0.712	-.019285	.0282353
X4	.124383	.0538982	2.31	0.021	.0187444	.2300216
_cons	-9.289571	5.910996	-1.57	0.116	-20.87491	2.295769
sigma_u	2.9849455					
sigma_e	2.0622327					
rho	.676905	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: *output* Stata

REM merupakan model di mana setiap individu (*cross section*) memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun perbedaan tersebut diasumsikan dengan nilai konstanta (*intercept*) sehingga setiap individu (*cross section*) tidak berubah seiring waktu (*time series*). Karena dalam REM terdapat dimensi individu dan waktu, yang artinya dalam asumsi dimasukkan *error term* (Putri Anjarwati, 2021:73).

3. Penentuan Model Terbaik

a. Uji Chow

Tabel 4.11
Hasil Uji Chow

```

. *Uji Chow (CEM vs FEM)
.
. regress Y X1 X2 X3 X4 i.KABKOTA

```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	833.344279	40	20.833607	F(40, 33)	=	4.90
Residual	140.342516	33	4.25280351	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8559
				Adj R-squared	=	0.6812
Total	973.686795	73	13.3381753	Root MSE	=	2.0622

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.024279	.0092031	2.64	0.013	.0055551 .0430029
X2	-.0997873	.1057669	-0.94	0.352	-.3149718 .1153971
X3	.0059222	.0144438	0.41	0.684	-.0234639 .0353084
X4	.1457038	.0616399	2.36	0.024	.0202964 .2711113


```

F( 36, 33) = 4.83
Prob > F = 0.0000

```

Sumber: *output* Stata

Nilai Prob > F pada tabel 4.11 menunjukkan hasil sebesar 0,0000 yang artinya $(\text{Prob}>F) < 5\%$ sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan uji *chow* menunjukkan bahwa model estimasi terbaik adalah FEM.

b. Uji Hausman

Tabel 4.12
Hasil Uji Hausman

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) FEM	(B) REM		
X1	.0179043	.0179043	0	0
X2	.031248	.031248	0	0
X3	.0044752	.0044752	0	0
X4	.124383	.124383	0	0

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(0) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
= 0.00
Prob>chi2 = .
(V_b-V_B is not positive definite)

Sumber: *output Stata*

Nilai Prob>chi2 pada hasil uji hausman menunjukkan sebesar 0,00 yang artinya $(\text{Prob}>\text{chi}2) < 5\%$ sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah pemilihan model estimasi terbaik yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinearitas

. *2. Melakukan uji multikolinearitas dengan pendekatan VIF

.
. vif

Variable	VIF	1/VIF
X2	1.14	0.874496
X4	1.14	0.880688
X3	1.11	0.903020
X1	1.05	0.952643
Mean VIF	1.11	

Sumber: *output* Stata

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.13 menunjukkan nilai *tolerance* (1/VIF) variabel X_1 sebesar 0,952643, variabel X_2 sebesar 0,874496, variabel X_3 sebesar 0,903020, dan variabel X_4 sebesar 0,880688 yang artinya keempat variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* (1/VIF) lebih dari 0,10. Lalu nilai VIF dari keempat variabel tersebut tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

. *4. Melakukan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser

.
. gen abs_residual = abs(simpan_data_residual)

.
. regress abs_residual X1 X2 X3 X4

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	32.3545914	4	8.08864786	F(4, 69)	=	1.80
Residual	310.238976	69	4.49621704	Prob > F	=	0.1390
				R-squared	=	0.0944
				Adj R-squared	=	0.0419
Total	342.593567	73	4.69306257	Root MSE	=	2.1204

abs_residual	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.0042011	.0069529	0.60	0.548	-.0096696 .0180718
X2	.0414337	.0252632	1.64	0.106	-.008965 .0918324
X3	.0002032	.0086131	0.02	0.981	-.0169795 .0173859
X4	.0523224	.0404016	1.30	0.200	-.0282765 .1329213
_cons	-3.205168	4.234581	-0.76	0.452	-11.65292 5.242589

Sumber: *output* Stata

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 nilai *probability* di atas 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas maka asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

- 2) Nilai koefisien X_1 (Tingkat Pertumbuhan PAD) sebesar 0,024279 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pertumbuhan PAD 1% maka belanja modal akan naik sebesar 0,024279
- 3) Nilai koefisien X_2 (Tingkat Kemandirian) sebesar -0,0997873 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat kemandirian 1% maka belanja modal akan turun sebesar 0,0997873
- 4) Nilai koefisien X_3 (Tingkat Efektivitas) sebesar 0,0059222 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat efektivitas 1% maka belanja modal akan naik sebesar 0,0059222
- 5) Nilai koefisien X_4 (Tingkat Efisiensi) sebesar 0,1457038 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat efisiensi 1% maka belanja modal akan naik sebesar 0,1457038

b. Uji T (Parsial)

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji (Purwasih, 2017). Apabila hasil uji T lebih dari 0,05 atau 5% maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh terhadap

variabel dependen. Begitu juga sebaliknya apabila hasil uji T kurang dari 0,05 atau 5% maka variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) H_1 atau Tingkat Pertumbuhan PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_1 yaitu 0,013 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_1 memiliki nilai koefisien 0,024279 yang menunjukkan angka positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal.

- 2) H_2 atau Tingkat Kemandirian berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_2 yaitu 0,352 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_2 memiliki nilai koefisien -0,0997875 yang menunjukkan angka negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.

- 3) H_3 atau Tingkat Efektivitas berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_3 yaitu 0,684 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_3 memiliki nilai koefisien 0,0059222 yang menunjukkan angka positif. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa tingkat efektivitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap belanja modal.

- 4) H_4 atau Tingkat Efisiensi berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_4 yaitu 0,024 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_4 memiliki nilai koefisien 0,1457038 yang menunjukkan angka positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal.

c. Uji F (Simultan)

Menurut Purwasih (2017) uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memperoleh hasil penelitian yang representatif maka nilai signifikansi pada uji F harus memperoleh nilai lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Pada tabel 4.15 hasil uji F dalam *fixed effect model* dapat dilihat pada nilai Prob>F sebesar 0,0148 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Tingkat Pertumbuhan PAD), X_2 (Tingkat Kemandirian), X_3 (Tingkat Efektivitas), X_4 (Tingkat Efisiensi) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Y (Belanja Modal).

D. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PAD terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t| X_1$ yaitu 0,013 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_1 memiliki nilai koefisien 0,024279 yang menunjukkan angka positif. Sehingga tingkat pertumbuhan PAD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi PAD maka pengeluaran pemerintah atas belanja modal pun akan semakin tinggi. Semakin besar PAD yang diperoleh suatu daerah, semakin memungkinkan daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan belanjanya dan kemajuan suatu daerah. Salah satunya pada sektor pembangunan jalan, di beberapa daerah akses jalan masih minim dan kerusakan jalan yang menimbulkan kecelakaan. Adanya peningkatan PAD diharapkan mampu meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga pemerintah dapat memberikan kualitas pelayanan publik dengan baik melalui sarana dan prasarana yang dapat diwujudkan dalam belanja modal.

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Andriyani (2020) dan Purwasih (2017) yang mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan PAD berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal.

2. Pengaruh Tingkat Kemandirian terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa Tingkat Kemandirian berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t|$ X_2 yaitu 0,352 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_2 memiliki nilai koefisien -0,997875 yang menunjukkan angka negatif. Sehingga tingkat kemandirian memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal. Artinya dalam merealisasikan anggarannya, pemerintah daerah kurang maksimal karena masih bergantung pada dana dari pusat dan pemerintah daerah tidak memfokuskan anggarannya pada belanja modal.

Hal ini sejalan dengan Novita & Nurhasanah (2017) dan Saputra, Sandy Candra et al., (2018) yang menunjukkan bahwa pemerintah daerah dalam tingkat kemandirian masih rendah, artinya pemerintah daerah masih bergantung pada pemerintah pusat.

3. Pengaruh Tingkat Efektivitas terhadap Belanja Modal

Hasil dari pengujian pada tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa Tingkat Efektivitas berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t|$ X_2 yaitu 0,684 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_3 memiliki nilai koefisien 0,0059222 yang menunjukkan angka positif. Sehingga tingkat efektivitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap belanja modal. Artinya tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat cenderung diabaikan, sehingga pengalokasian

belanja modal tidak terealisasi dengan efektif dan dapat menghambat pembangunan untuk meningkatkan pelayanan publik. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan reservasi dan identifikasi ulang terhadap jumlah kebutuhan alokasi dana dari seluruh kegiatan secara lebih akurat dan detail sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya baik yang bersifat rutin maupun pembangunan untuk meningkatkan pelayanan publik.

Hal tersebut juga sependapat dengan Andriyani (2020) yang menyatakan bahwa tingkat efektivitas tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat dengan Putri & Rahayu (2019) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh terhadap belanja modal. Sedangkan dalam penelitian Novita & Nurhasanah (2017) menunjukkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.

4. Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa Tingkat Efisiensi berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t|$ X_4 yaitu 0,024 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_4 memiliki nilai koefisien 0,1457038 yang menunjukkan angka positif. Sehingga tingkat efisiensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal. Semakin kecil nilai efisiensi maka akan

semakin efisien daerah tersebut dalam pengeluaran yang dibelanjakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Akan tetapi, persentase tingkat efisiensi pemerintah daerah pada tahun 2020 dan 2021 masuk ke dalam kategori kurang efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya tumpang tindih pendanaan dan tidak sesuai dengan implementasi anggaran keuangan pemerintah daerah (Oktavianti & Idayati, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Andriyani et al., (2020) dan Putri & Rahayu (2019) bahwa tingkat efisiensi berpengaruh terhadap belanja modal.

5. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PAD, Kemandirian, Efektivitas, dan Efisiensi terhadap Belanja Modal

Hasil dari pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hasil uji F dalam *fixed effect model* dapat dilihat pada nilai Prob>F sebesar 0,0148 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Tingkat Pertumbuhan PAD), X_2 (Tingkat Kemandirian), X_3 (Tingkat Efektivitas), X_4 (Tingkat Efisiensi) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Y (Belanja Modal).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Andriyani et al., (2020) dan Yulientinah & Nur (2021) bahwa kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali pengaruh tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi terhadap belanja modal pemerintah daerah pada periode 2020-2021. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Lalu untuk hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi tidak terjadi heteroskedastisitas maka asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat kemandirian berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.
3. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap belanja modal.

4. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat efisiensi berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.
5. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam menentukan anggaran kegiatan belanja daerah, sebaiknya lebih memperhatikan variabel tingkat pertumbuhan PAD dan tingkat efisiensi karena variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belanja modal. Dan juga variabel yang tidak berpengaruh seperti tingkat kemandirian dan tingkat efektivitas perlu diungkap lebih dalam penyebabnya apakah dari faktor eksternal atau internal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperbanyak variabel atau penggunaan variabel lainnya, dan juga memperbanyak sampel dalam penelitian agar hasil penelitian mengenai belanja modal menjadi lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N., Mukhzarudfa, & Diah, E. (2020a). *Jurnal akuntansi dan keuangan universitas jambi*. 5(2), 132–144.
- Andriyani, N., Mukhzarudfa, & Diah, E. (2020b). *Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi Di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2014-2018)*. 5(2), 132–144.
- Ferdinand, F., & Ariwibowo, M. (n.d.). *PENGERTIAN PERTUMBUHAN MENURUT PARA AHLI*. <https://dilihatya.com/2046/pengertian-pertumbuhan-menurut-para-ahli>
- Fitra, H., Mukhlis, F., & Dani, S. R. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Induk dan Kabupaten Pemekaran: Studi Kasus Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Dharmasraya*. 10, 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/01184400>
- Linawati, & Solikah, M. (n.d.). *KINERJA KEUANGAN DAERAH YANG DIMODERASI BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI*. 1–13.
- Linawati, & Solikah, M. (2019). *ANALISIS FLYPAPER EFFECT PADA BELANJA DAERAH KOTA KEDIRI*. 09(02), 78–89.
- Maulana, & Ilham, A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Modal Kabupaten / Kota Di Jawa Tengah*. 15(1), 86–105.
- Novikasari, L., & Zulkarnain. (2020). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KOTA SUKABUMI*. 3, 215.
- Novita, I., & Nurhasanah, N. (2017). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL (STUDI PADA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA SE-JAWA BARAT PERIODE TAHUN ANGGARAN 2012-2017) 1*. 4(2), 64–77.
- Oktavianti, Y. A., & Idayati, F. (2020). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL PADA KABUPATEN / KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9.
- Purwasih. (2017). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 5(10), 1–15.
- Putri, R. S., & Rahayu, S. (2019). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL DI PROVINSI JAWA BARAT*. 3(2).

- Saputra, Sandy Candra, Suwendra, I Wayan, & Yudiaatmaja, F. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Dalam Daerah Di Kabupaten Jembrana tahun 2010-2014. *Bisma: Jurnal Manajemen*, Vol. 4 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2018, 4(2), 136–145.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta: Bandung.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=uUIIujUAAAAJ&citation_for_view=uUIIujUAAAAJ:M3NEmzRMikIC
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=uUIIujUAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=uUIIujUAAAAJ:hMod-77fHWUC
- Wibisono, N., Indartini, M., & Rahayu, E. E. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten / Kota Se-Bakorwil Madiun. *EKOMAKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(September), 83–88.
- Yulientinah, D. S., & Nur, A. M. (2021). “PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAERAH TERHADAP ALOKASI BELANJA MODAL DIBADAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH (BPKD) KABUPATEN/KOTA BULUKUMBA. *LAND JOURNAL*, 2, 14–27.

Lampiran 1

1. Uji Statistik Deskriptif

```
. summarize Y X1 X2 X3 X4
```

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Y	74	3.93027	3.652147	.28	15.33
X1	74	-1.763649	36.57038	-78.36	236.81
X2	74	18.14757	10.50497	6.27	63.88
X3	74	106.5754	30.32165	50.02	218.76
X4	74	98.14365	6.545654	79.28	127.26

Sumber: *output* Stata 16

Lampiran 2

1. Uji Pemilihan Model Estimasi

a. CEM

```
. *Common Effect Model (CEM)
```

```
. reg Y X1 X2 X3 X4
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	93.1858038	4	23.296451	F(4, 69)	=	1.83
Residual	880.500991	69	12.7608839	Prob > F	=	0.1338
				R-squared	=	0.0957
				Adj R-squared	=	0.0433
Total	973.686795	73	13.3381753	Root MSE	=	3.5722

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.0098758	.0117134	0.84	0.402	-.0134919 .0332435
X2	.0648701	.0425604	1.52	0.132	-.0200356 .1497757
X3	.0008748	.0145103	0.06	0.952	-.0280726 .0298221
X4	.090014	.0680636	1.32	0.190	-.0457691 .2257972
_cons	-6.15708	7.133902	-0.86	0.391	-20.38883 8.074665

```
. estimates store CEM
```

b. FEM

Fixed-effects (within) regression
 Group variable: KABKOTA

Number of obs = 74
 Number of groups = 37

R-sq:
 within = 0.3053
 between = 0.0287
 overall = 0.0022

Obs per group:
 min = 2
 avg = 2.0
 max = 2

corr(u_i, Xb) = -0.3480
 F(4,33) = 3.63
 Prob > F = 0.0148

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
X1	.024279	.0092031	2.64	0.013	.0055551	.0430029
X2	-.0997873	.1057669	-0.94	0.352	-.3149718	.1153971
X3	.0059222	.0144438	0.41	0.684	-.0234639	.0353084
X4	.1457038	.0616399	2.36	0.024	.0202964	.2711113
_cons	-9.147084	7.109417	-1.29	0.207	-23.6113	5.317134
sigma_u	3.6242726					
sigma_e	2.0622327					
rho	.75541951	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(36, 33) = 4.83

Prob > F = 0.0000

c. REM

```

. *Random Effect Model (REM)

.
. xtreg Y X1 X2 X3 X4

Random-effects GLS regression           Number of obs   =       74
Group variable: KABKOTA                 Number of groups =       37

R-sq:                                   Obs per group:
    within = 0.2695                      min =           2
    between = 0.0381                     avg =          2.0
    overall = 0.0826                      max =           2

corr(u_i, X) = 0 (assumed)                Wald chi2(4)    =      13.93
                                           Prob > chi2     =      0.0075

```

Y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
X1	.0179043	.0082892	2.16	0.031	.0016577	.034151
X2	.031248	.0494657	0.63	0.528	-.065703	.128199
X3	.0044752	.0121228	0.37	0.712	-.019285	.0282353
X4	.124383	.0538982	2.31	0.021	.0187444	.2300216
_cons	-9.289571	5.910996	-1.57	0.116	-20.87491	2.295769
sigma_u	2.9849455					
sigma_e	2.0622327					
rho	.676905	(fraction of variance due to u_i)				

```

. estimates store REM

```

Lampiran 3

1. Penentuan Model Terbaik

a. Uji Chow

. *Uji Chow (CEM vs FEM)

. regress Y X1 X2 X3 X4 i.KABKOTA

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	833.344279	40	20.833607	F(40, 33)	=	4.90
Residual	140.342516	33	4.25280351	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.8559
				Adj R-squared	=	0.6812
Total	973.686795	73	13.3381753	Root MSE	=	2.0622

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
X1	.024279	.0092031	2.64	0.013	.0055551	.0430029
X2	-.0997873	.1057669	-0.94	0.352	-.3149718	.1153971
X3	.0059222	.0144438	0.41	0.684	-.0234639	.0353084
X4	.1457038	.0616399	2.36	0.024	.0202964	.2711113
KABKOTA						
2	7.397308	2.153478	3.44	0.002	3.016025	11.77859
3	-3.639634	2.244126	-1.62	0.114	-8.205342	.9260738
4	7.730646	2.345436	3.30	0.002	2.958821	12.50247
5	-3.760578	2.159729	-1.74	0.091	-8.154579	.6334239
6	-1.663678	3.396733	-0.49	0.628	-8.574383	5.247026
7	-3.941999	2.514627	-1.57	0.127	-9.058045	1.174048
8	-3.726859	2.299908	-1.62	0.115	-8.406058	.9523389
9	1.366017	2.330421	0.59	0.562	-3.375261	6.107295
10	-3.717676	2.196607	-1.69	0.100	-8.186706	.7513542
11	-2.420787	2.247981	-1.08	0.289	-6.994339	2.152764
12	-2.896971	2.144244	-1.35	0.186	-7.259467	1.465526
13	-3.287559	2.157518	-1.52	0.137	-7.677062	1.101944
14	-2.205415	2.48275	-0.89	0.381	-7.256607	2.845777
15	-3.931287	2.211846	-1.78	0.085	-8.431321	.5687467
16	1.39172	2.240592	0.62	0.539	-3.166798	5.950238
17	-2.602537	2.117547	-1.23	0.228	-6.910718	1.705644
18	1.134383	2.884686	0.39	0.697	-4.734554	7.003319
19	-2.538712	2.367922	-1.07	0.291	-7.356287	2.278862
20	-4.12034	2.183651	-1.89	0.068	-8.56301	.3223305
21	-.0669967	2.150911	-0.03	0.975	-4.443057	4.309064
22	.3397907	2.118945	0.16	0.874	-3.971235	4.650817
23	-1.253902	4.240641	-0.30	0.769	-9.88155	7.373747
24	-2.215764	2.18865	-1.01	0.319	-6.668606	2.237079
25	-.6309556	2.299043	-0.27	0.785	-5.308394	4.046483
26	-3.881439	2.151496	-1.80	0.080	-8.25869	.495812
27	-2.136515	2.547671	-0.84	0.408	-7.319791	3.046762
28	-2.880859	2.589739	-1.11	0.274	-8.149722	2.388004
29	-.7349927	2.295302	-0.32	0.751	-5.40482	3.934835
30	-3.033649	2.402628	-1.26	0.216	-7.921832	1.854535
31	4.459654	2.332917	1.91	0.065	-.2867018	9.206011
32	.8262703	2.715017	0.30	0.763	-4.697473	6.350013
33	-3.758248	2.771962	-1.36	0.184	-9.397847	1.881351
34	-3.288499	2.390657	-1.38	0.178	-8.152327	1.57533
35	-3.200298	2.197881	-1.46	0.155	-7.671921	1.271325
36	11.36458	5.801171	1.96	0.059	-.4379885	23.16715
37	-4.160132	2.226553	-1.87	0.071	-8.690088	.3698238
_cons	-8.074492	6.48516	-1.25	0.222	-21.26865	5.119665

```

. testparm i.KABKOTA

( 1) 2.KABKOTA = 0
( 2) 3.KABKOTA = 0
( 3) 4.KABKOTA = 0
( 4) 5.KABKOTA = 0
( 5) 6.KABKOTA = 0
( 6) 7.KABKOTA = 0
( 7) 8.KABKOTA = 0
( 8) 9.KABKOTA = 0
( 9) 10.KABKOTA = 0
(10) 11.KABKOTA = 0
(11) 12.KABKOTA = 0
(12) 13.KABKOTA = 0
(13) 14.KABKOTA = 0
(14) 15.KABKOTA = 0
(15) 16.KABKOTA = 0
(16) 17.KABKOTA = 0
(17) 18.KABKOTA = 0
(18) 19.KABKOTA = 0
(19) 20.KABKOTA = 0
(20) 21.KABKOTA = 0
(21) 22.KABKOTA = 0
(22) 23.KABKOTA = 0
(23) 24.KABKOTA = 0
(24) 25.KABKOTA = 0
(25) 26.KABKOTA = 0
(26) 27.KABKOTA = 0
(27) 28.KABKOTA = 0
(28) 29.KABKOTA = 0
(29) 30.KABKOTA = 0
(30) 31.KABKOTA = 0
(31) 32.KABKOTA = 0
(32) 33.KABKOTA = 0
(33) 34.KABKOTA = 0
(34) 35.KABKOTA = 0
(35) 36.KABKOTA = 0
(36) 37.KABKOTA = 0

F( 36, 33) = 4.83
Prob > F = 0.0000

```

b. Uji Hausman

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) FEM	(B) REM		
X1	.0179043	.0179043	0	0
X2	.031248	.031248	0	0
X3	.0044752	.0044752	0	0
X4	.124383	.124383	0	0

b = consistent under H_0 and H_a ; obtained from xtreg
 B = inconsistent under H_a , efficient under H_0 ; obtained from xtreg

Test: H_0 : difference in coefficients not systematic

$\chi^2(0) = (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B)$
 $= 0.00$
 Prob> $\chi^2 = .$
 (V_b-V_B is not positive definite)

Lampiran 4

1. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

```
. *2. Melakukan uji multikolinearitas dengan pendekatan VIF
```

```
.  
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
X2	1.14	0.874496
X4	1.14	0.880688
X3	1.11	0.903020
X1	1.05	0.952643
Mean VIF	1.11	

b. Heteroskedastisitas

```
. *4. Melakukan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser
```

```
.  
. gen abs_residual = abs(simpan_data_residual)  
. regress abs_residual X1 X2 X3 X4
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	32.3545914	4	8.08864786	F(4, 69)	=	1.80
Residual	310.238976	69	4.49621704	Prob > F	=	0.1390
				R-squared	=	0.0944
				Adj R-squared	=	0.0419
Total	342.593567	73	4.69306257	Root MSE	=	2.1204

abs_residual	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
X1	.0042011	.0069529	0.60	0.548	-.0096696	.0180718
X2	.0414337	.0252632	1.64	0.106	-.008965	.0918324
X3	.0002032	.0086131	0.02	0.981	-.0169795	.0173859
X4	.0523224	.0404016	1.30	0.200	-.0282765	.1329213
_cons	-3.205168	4.234581	-0.76	0.452	-11.65292	5.242589

Lampiran 5

1. Uji Hipotesis

```
. xtreg Y X1 X2 X3 X4, fe
```

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =      74
Group variable: KABKOTA                Number of groups =      37

R-sq:                                  Obs per group:
  within = 0.3053                       min =          2
  between = 0.0287                       avg =         2.0
  overall = 0.0022                       max =          2

corr(u_i, Xb) = -0.3480                  F(4,33)         =       3.63
                                          Prob > F        =       0.0148
```

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
X1	.024279	.0092031	2.64	0.013	.0055551	.0430029
X2	-.0997873	.1057669	-0.94	0.352	-.3149718	.1153971
X3	.0059222	.0144438	0.41	0.684	-.0234639	.0353084
X4	.1457038	.0616399	2.36	0.024	.0202964	.2711113
_cons	-9.147084	7.109417	-1.29	0.207	-23.6113	5.317134
sigma_u	3.6242726					
sigma_e	2.0622327					
rho	.75541951 (fraction of variance due to u_i)					

```
F test that all u_i=0: F(36, 33) = 4.83                Prob > F = 0.0000
```

```
.
```